

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan pertama bagi sebagian besar manusia adalah keluarga, bersama keluarga kita dapat menghabiskan waktu bersama yang rasanya sangat menggembirakan. Keluarga menjadi wadah tumbuh kembang yang besar peranannya bagi anak, keluarga merupakan salah satu tempat untuk mewujudkan rasa aman, nyaman, tentram, cinta dan kasih sayang didalamnya. Keluarga tidak hanya berperan memberikan kebutuhan biologis saja, tetapi juga kebutuhan emosional dan sosial, hal ini dapat dilihat dari hubungan yang dekat dan rasa aman antara anak dan orang tua. Melalui kegiatan yang dilakukan sehari-hari antara anak dengan orang tua, anak dapat merasakan kebahagiaan dan dapat belajar nilai-nilai positif yang akan tertanam didalam diri nya. Orang tua merupakan contoh yang utama bagi anak, memberikan contoh yang baik dihadapan anak merupakan fondasi utama untuk membentuk mental dan emosionalnya.

Sebagian orang beranggapan bahwa membangun intensitas kedekatan yang baik dengan anak merupakan tanggung jawab ibu saja, sementara tanggung jawab ayah hanya perlu mencari nafkah dan tidak perlu terlalu terlibat dalam hubungan dengan anak. Sedangkan, peran ayah sangat penting untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan sosial emosional anak.

Ikatan hubungan yang dimiliki anak dan orang tua dapat disebut dengan kelekatan. Menurut Mc. Cartney & Dearing (2002), dalam Eliasa (2011) kelekatan merupakan ikatan emosional yang kuat dan terbentuk karena adanya interaksi yang baik antara anak dengan orang tua. (Monks), mengungkapkan bahwa kelekatan seseorang dengan figur lekat merupakan suatu dasar kemampuan seseorang pada setiap tahap pertumbuhannya. Dalam pengasuhan, ayah dan ibu mempunyai peran yang berbeda namun saling melengkapi. Bentuk pengasuhan ibu cenderung merawat dan memberikan kelembutan, sedangkan ayah cenderung membentuk anak lebih berani dan berinteraksi melalui melalui aktivitas permainan yang melibatkan gerakan fisik. Namun, peran ayah tidak hanya untuk kebutuhan fisik anak saja, tetapi juga penting untuk mengembangkan perkembangannya dan

membentuk anak supaya menjadi individu yang lebih mandiri dan membantu meraih kesuksesannya di masa depan. Pengasuhan baik yang diberikan oleh orang tua memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Dagun (Astuti, 2017), anak yang tidak memiliki intensitas kelekatan yang baik dengan ayah cenderung mengalami penurunan dalam prestasi belajar dan kesulitan dalam aktivitas sosialnya. Menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak merasakan ikatan yang kuat dengan ayahnya mereka akan memiliki prestasi yang lebih buruk di sekolah dan terlibat lebih sedikit dalam aktivitas sosialnya. Hubungan intensitas yang baik antara ayah dan anak salah satunya dapat dilihat dari baik atau tidaknya ayah dan anak berinteraksi. Hubungan intensitas yang baik antara ayah dan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosionalnya, hal itu akan menentukan apakah anak tumbuh menjadi orang dewasa yang berhasil atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai faktor mempengaruhi pertumbuhan anak. Perbedaan perkembangan antara anak yang memiliki intensitas keterlibatan pendidikan dengan ayahnya secara baik dan anak yang tidak memiliki intensitas keterlibatan pendidikan dengan ayahnya secara tidak baik nampak terlihat sangat jelas. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa anak yang tidak memiliki intensitas baik dengan ayah, memperlihatkan rasa kurang percaya diri, anak kesulitan mengelola emosi, kesulitan berorganisasi dan komunikasi dengan baik.

Secara khusus anak yang memiliki intensitas keterlibatan ayah dalam pendidikan di keluarganya yang tinggi dengan anak yang memiliki intensitas keterlibatan ayah dalam pendidikan di keluarganya yang rendah memberikan dampak yang berbeda. Anak yang memiliki intensitas keterlibatan ayah secara baik cenderung lebih percaya diri, aktif dalam berinteraksi dengan teman-temannya, dan menunjukkan keterampilan sosial yang baik. Sedangkan anak yang tidak memiliki intensitas keterlibatan ayah dalam pendidikannya terlihat lebih cenderung kurang berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, dan menunjukkan kecemasan saat dihadapkan pada situasi yang baru. Tanpa peran ayah yang baik, anak-anak akan kesulitan berinteraksi dengan orang disekitarnya secara tepat. Perbedaan yang

ditemui dilapangan ini mencerminkan bahwa pentingnya peran ayah dalam memberikan dukungan emosional dan stabilitas yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak.

Hubungan antara anak dengan orang tua pada dasarnya merupakan sumber emosional bagi anak, hubungan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan kehidupan sosialnya, bahkan hubungan dengan anak pada masa-masa awal akan menjadi model dalam hubungan selanjutnya. Hubungan awal ini dibentuk sejak anak terlahir ke dunia, bahkan lebih baik nya lagi intensitas keterlibatan ayah ini dibentuk pada saat anak berada didalam. Ainsworth (Santrock, 2002:24), menegaskan bahwa kelekatan merupakan awal penting bagi pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak untuk tahap selanjutnya.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA Darul Fikri menunjukkan bahwa dari 35 anak yang diamati, terdapat 15 anak diantaranya menunjukkan kemandiri, dapat menyesuaikan diri saat bermain dengan teman sebaya, dan dapat menunjukkan rasa percaya diri. Hasil observasi terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, dari 35 anak yang diamati, terdapat 15 anak diantaranya menunjukkan kemandiri, dapat menyesuaikan diri saat bermain dengan teman sebaya, dan dapat menunjukkan rasa percaya diri.

Selanjutnya untuk mendalami hal tersebut perlu dikembangkan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Intensitas Keterlibatan Pendidikan Ayah Dalam Keluarga dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Darul Fikri Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut dengan memperhatikan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya:

1. Bagaimana intensitas keterlibatan ayah dalam pendidikan keluarga di Kelompok B RA Darul Fikri Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini di Kelompok B RA Darul Fikri Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung?

3. Bagaimana hubungan intensitas keterlibatan ayah dalam pendidikan keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di Kelompok B RA Darul Fikri Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diperoleh, maka berikut merupakan tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui intensitas keterlibatan ayah dalam pendidikan keluarga di Kelompok B RA Darul Fikri Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.
2. Perkembangan sosial emosional anak usia dini di Kelompok B RA Darul Fikri Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.
3. Hubungan intensitas keterlibatan ayah dalam pendidikan keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di Kelompok B RA Darul Fikri Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman khususnya untuk penulis serta umumnya untuk pembaca, juga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi dunia pendidikan mengenai hubungan intensitas keterlibatan ayah dalam pendidikan keluarga pada perkembangan sosial emosional anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kurikulum yang melibatkan peran ayah, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung untuk belajar bagi perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh.

- b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman orang tua untuk meningkatkan perannya dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

c. Bagi Peneliti Lain

Dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bantuan pemikiran dan referensi terhadap peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan variabel yang sama.

E. Kerangka Berpikir

Intensitas merupakan rujukan dari bahasa Inggris "*intensity*" yang mempunyai arti, tingkat kedekatan atau seberapa kuat sesuatu dilakukan. Intensitas menggambarkan seberapa besar usaha atau suatu tindakan yang dilakukan oleh individu. Menurut Irawati (2003), nilai usaha seseorang saat melakukan suatu tindakan disebut dengan intensitas. Seseorang yang melakukan usaha tertentu akan memiliki pola tindakan dan perilaku yang sama. Ketika seseorang melakukan usaha tersebut, tujuannya yaitu untuk memenuhi kebutuhannya.

Intensitas merupakan kekuatan dari suatu perilaku yang digambarkan. Pengetahuan ini secara umum sering dibahas didalam studi-studi perilaku (behaviorisme) terkait dengan pembelajaran dan pengkondisian, Reber (2010:480). Dikemukakan oleh Chaplin (2009:254), intensitas merupakan sesuatu yang mengandung pendapat atau sikap. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan intensitas yaitu, suatu kekuatan, skala, atau kualitas yang mendukung suatu perbuatan dan jika terus menerus dilakukan maka akan mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan pendapat ahli diatas menggambarkan sejauh mana keterlibatan dan perhatian seorang ayah dalam proses pengasuhan anak, terutama pada usia yang sangat penting bagi perkembangan sosial-emosional anak. Ini meliputi berbagai aspek, seperti waktu yang dihabiskan bersama, aktivitas yang dilakukan, serta kualitas interaksi yang terjalin. Ayah yang terlibat secara intens akan memberikan dukungan emosional, membangun kelekatan yang kuat, dan berkontribusi pada perkembangan sosial anak. Menurut J.Verkuyl (Elia, 2000), peran ayah dalam tahun-tahun pertama yaitu membantu ibu untuk merawat anak,

setelah itu ayah membimbing, melindungi, mengenalkan dunia, dan mengajarkan anak untuk bermasyarakat yang baik.

Keterlibatan ayah adalah peran aktif ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Menurut Meg Meeker, M.D., keterlibatan ayah memiliki dampak signifikan pada pembentukan karakter, rasa percaya diri, dan pandangan hidup anak. Kehadiran ayah yang terlibat secara emosional, fisik, dan mental memberikan rasa aman, nilai moral, dan panduan yang kuat bagi anak-anak. Meeker menyatakan bahwa ayah tidak hanya berperan sebagai sosok yang ada secara fisik, tetapi juga sebagai figur yang berinteraksi secara mendalam, memberikan perhatian, kasih sayang, serta dukungan berkelanjutan. Adapun indikator keterlibatan ayah yang diadaptasi dari teori Meg Meeker, M.D. mencakup beberapa hal, yaitu: ayah dapat mempengaruhi karakter anak, pengambilan keputusan, berpikir, bertindak, dan matang emosionalnya.

Menurut Lamb (2010), ayah harus berpartisipasi secara aktif dan positif dalam kehidupan anak dengan berinteraksi langsung bersama mereka, menunjukkan kasih sayang, mengawasi dan mengatur kegiatan mereka, serta memperhatikan kebutuhan dan keinginan mereka. Pertumbuhan pada anak dapat memperoleh manfaat dari keterlibatan ayah, seperti kognitif, emosional, sosial, moral anak, dan gaya interaksi. Keterikatan anak merupakan beberapa faktor penting yang harus diperhatikan oleh orang tua. Pada tahun 1985 Lamb, Pleck, Charnov, dan Levani (dalam McBrigade, Schoppe, dan Rane, 2002), menyebutkan bahwa ada tiga komponen keterlibatan ayah yaitu, interaksi (kontak langsung dan aktif antara ayah dan anak), ketersediaan (kehadiran atau aksesibilitas ayah kepada anak tanpa interaksi langsung), dan tanggung jawab bahwa anak itu diasuh dan ayah mengatur sumber daya yang tersedia untuk anak.

Menurut Palkovitz (1997), ada lima belas jenis keterlibatan ayah yaitu, komunikasi, pengajaran, pemantauan, proses pemikiran, tugas, pengasuhan, pemeliharaan terkait anak, kepentingan bersama, ketersediaan, perencanaan, kegiatan bersama, penyediaan, kasih sayang, perlindungan, dan mendukung emosionalitas.

Beragam definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, Asy & Ariyanto

(2019), melakukan rekategorisasi dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia yang sering disebut dengan CRISTM (*Communication, Responsibility, Interaction, Teaching, Social competence, dan Monitoring*)

1. *Communication*, merupakan proses saling bertukar informasi antara ayah dan anak, komunikasi dapat dilakukan melalui kata-kata (*verba*) maupun melalui sikap dan gerakan (*non verbal*).
2. *Responsibility* atau tanggung jawab, merupakan suatu tindakan bahwa ayah sadar akan kewajibannya terhadap anak. Contoh perilaku tersebut seperti tanggung jawab akan kebutuhan finansial anak, menjaga keamanan dan perlindungannya, keamanan, serta mengatur segala aktivitas dan keperluan anak sehari-hari.
3. *Interaction*, interaksi merupakan hubungan antara ayah dan anak yang memperlihatkan kedekatannya sehingga dapat terbangun hubungan emosional yang positif antara ayah dan anak. Interaksi dapat dilakukan secara langsung, misalnya melalui sentuhan fisik dan emosional atau kasih sayang.
4. *Teaching* atau mendidik, merupakan tindakan bagaimana ayah mengajarkan hal penting kepada anak, misalnya, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, perilaku hidup sehat, dan mengajarkan moral yang baik pada anak.
5. *Social competence* atau kemampuan sosial, merupakan salah satu tanggung jawab ayah untuk mengajarkan anak bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi yang baik di lingkungan sosialnya.
6. *Monitoring* atau pengawasan, yaitu merupakan keterlibatan ayah dalam mengawasi kegiatan anak sehari-hari.

Menurut Hart (Abdullah, 2010), bahwa ayah memiliki berbagai peran penting dalam pengasuhan anak. Peran ayah meliputi banyak aspek, termasuk menyediakan banyak kebutuhan finansial anak, menjadi teman yang dapat dijadikan sebagai tempat berbagi dan bermain, menunjukkan kasih sayang dan perhatian, mengajarkan dan menjadi teladan yang positif, mengawasi dan menegakkan disiplin, melindungi anak, mendukung dan mendampingi anak saat anak berada dalam kesulitan, dan membantu anak agar mencapai keberhasilannya.

Kategori keterlibatan ayah memiliki dua tipe yang dikemukakan oleh Sigelman(2014), yaitu :

1. Penerimaan dan responsivitas (*acceptance-responsiveness*), yang mencakup perilaku seperti toleransi dan kehangatan, serta kecenderungan untuk menghindari sikap melawan dan menuduh.
2. Tuntutan dan pengendalian (*demandingness-control*), yang berkaitan dengan bagaimana ayah menegakkan aturan dan mengatur perilaku anak.

Menurut Allen & Daly (Wijanarko dan Setiawati, 2016), anak mendapatkan manfaat dan dampak yang positif saat ayah mereka terlibat aktif dalam pengasuhannya. Anak yang ayahnya terlibat langsung dalam pengasuhan cenderung lebih sering menunjukkan kontrol internal, kemampuan inisiatif yang lebih baik, serta kontrol diri yang baik, dan lebih jarang menunjukkan perilaku impulsif. Selain itu, menurut Calson et al (2011), bahwa keterlibatan ayah sangat berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosionalnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indah Permata Sari, (2021), keterlibatan langsung ayah dalam pengasuhan memberikan hal positif bagi kepribadian anak terutama pada perkembangan sosial emosional nya. Hal ini menggambarkan bahwa keberhasilan anak tidak akan lepas dari keterlibatan seorang ayah. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak menghasilkan anak yang siap berkompetisi di masa depan dengan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi.

Proses di mana anak belajar menyesuaikan, memahami, dan mengidentifikasi emosi saat berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya sesuai dengan norma yang berlaku dikenal sebagai perkembangan sosial emosional. Tujuan dari pengembangan ini adalah agar anak dapat memiliki kepercayaan diri, mampu berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya, dan mampu mengatur emosinya berdasarkan keadaan dan tentu saja bagi tahap perkembangan mereka.

Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 , terkait aspek perkembangan sosial emosional, pada umur 5-6 tahun anak mulai menunjukkan kemampuan diri di lingkungannya, mampu mengenali perasaannya sendiri, mampu mengelola emosi dengan wajar, mengendalikan diri sendiri secara wajar, bersikap prososial,

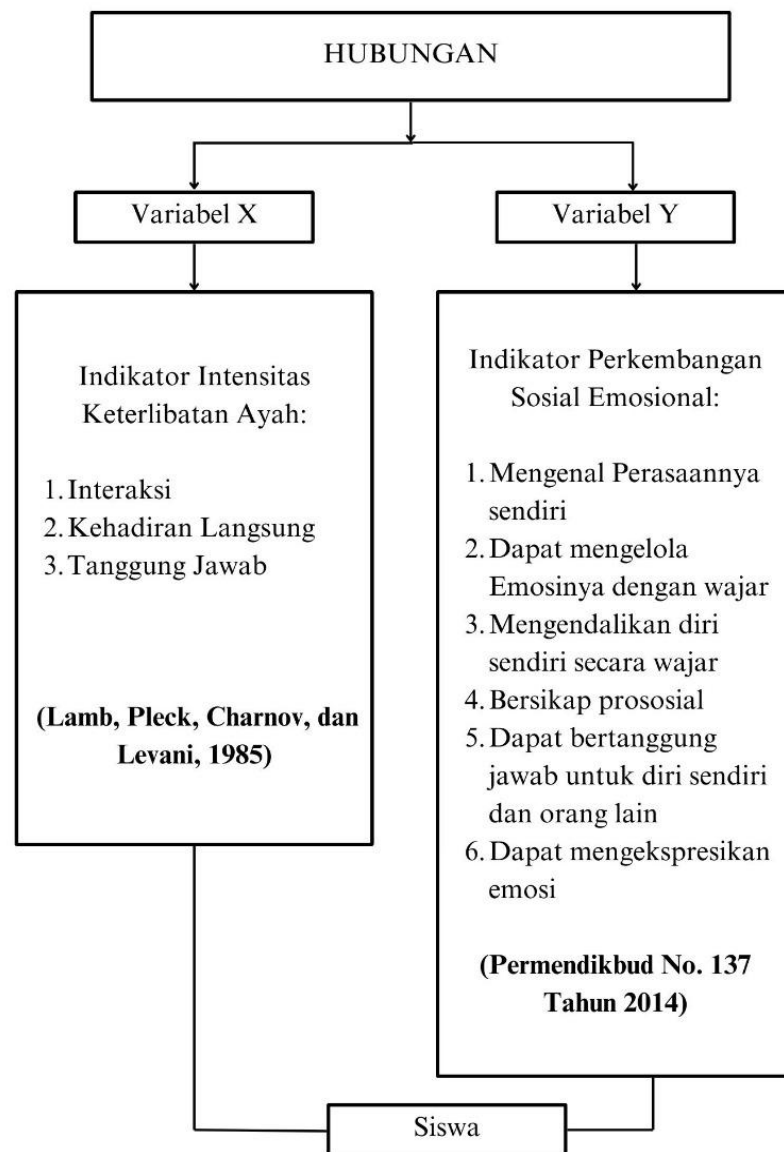
dapat bertanggung jawab untuk diri sendiri dan oranglain, bahkan dapat mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada.

Pada diri individu perkembangan sosial emosional sangat penting keberadaanya, karena hal ini berhubungan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan individu lainnya. Jika anak tidak memiliki kompetensi sosial, maka dapat dibayangkan ketika anak dewasa akan sulit membangun karirnya. Demikian pula, agar anak dapat mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sesuai di lingkungannya dan di terima oleh orang di sekitarnya, pertumbuhan emosi anak harus didorong ke arah perasaan yang baik.

Berdasarkan pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, peran ayah sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial emosional, agar anak mampu berkembang secara optimal.

Dengan demikian, dari teori-teori diatas maka antara intensitas keterlibatan ayah dalam pendidikan di keluarga (Variabel X) dengan perkembangan sosial-emosional (Variabel Y) dapat digambarkan dengan skematis berikut ini:





Gambar 1. 1
Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Menurut Sugiono (Yahdi Kusnadi , 2016) dalam situasi ketika pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai kalimat tanya, hipotesis merupakan solusi jangka pendek. Karena solusinya masih bergantung pada teori bukan data maupun fakta aktual yang diperoleh di lapangan, maka hipotesis disebut sebagai solusi sementara. Dalam penelitian terdapat dua jenis hipotesis yang dapat digunakan yaitu hipotesis

kerja (H_a) yang dinyatakan dengan kalimat positif “ada/terdapat” sedangkan hipotesis nol (H_o) dinyatakan dengan kalimat negative “tidak ada”.

Adapun hipotesis yang diajukan berdasarkan rumusan masalah tersebut yaitu:

1. (H_a) : Ada hubungan antara intensitas keterlibatan ayah dalam pendidikan keluarga dengan perkembangan sosial-emosional anak di Kelompok B RA Darul Fikri Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.
2. (H_o) : Tidak ada hubungan antara intensitas keterlibatan ayah dalam pendidikan keluarga dengan perkembangan sosial-emosional anak di Kelompok B RA Darul Fikri Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung

Pembuktian hipotesis di atas dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} pada tingkat signifikan tertentu. Langkah-langkah pengujiannya berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_o) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_o) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu telah meneliti pengaruh intensitas keterlibatan ayah dalam pendidikan keluarga terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini, penelitian sebelumnya dapat menjadi rujukan atau panduan untuk penelitian ini. Berikut merupakan beberapa diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fajriyah et al, (2025) yang berjudul “hubungan antara keterlibatan ayah dalam keluarga *dual-career* dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun”

Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana partisipasi ayah dalam rumah tangga dengan *dual-career* berhubungan dengan tingkat kemandirian anak usia antara 4-6 tahun. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan meningkatnya jumlah keluarga dimana dua orang tua yang bekerja, yang mungkin berdampak pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana perkembangan kemandirian anak usia dini dapat difasilitasi

oleh keterlibatan aktif seorang ayah dalam rumah tangga dengan dua karier. Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan pendekatan kuantitatif.

Persamaan dengan penelitian ini diantaranya sama-sama meneliti tentang kelekatan atau intensitas keterlibatan ayah dengan anak usia dini usia 4-5 tahun dan sama sama menggunakan metode kuantitatif. Adapun perbedaannya dilihat dari fokus penelitian. Fokus pada penelitian Fajriah et al yaitu kemandirian, sedangkan fokus penulis lebih spesifik yaitu sosial-emosional anak usia dini.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Sulastris (2019) yang berjudul “Hubungan Kelekatan Anak Perempuan Dengan Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Pasar Pino Kec. Raya Kabupaten Bengkulu Selatan”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan anak perempuan dengan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini 4-6 tahun di Desa Pasar Pino Kec. Raya Kabupaten Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif.

Persamaan dengan penelitian ini diantaranya sama-sama meneliti tentang kelekatan atau intensitas keterlibatan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usai dini. Adapun perbedaannya dilihat dari subjek, subjek pada penelitian Sulastris yaitu hanya anak perempuan saja, sedangkan subjek pada penelitian penulis tidak membedakan jenis kelamin.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Fatimah Susanti, (2017) yang berjudul “Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK IT Nurul Islam Yogyakarta ”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan ayah dalam pengasuhan berhubungan dengan perkembangan sosial emosional anak. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, (2) mendeskripsikan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun, dan

(3) menganalisis hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan sosial emosional anak.

Persamaan dalam penelitian ini diantaranya yaitu pada fokus penelitiannya sama-sama menekankan pada keterlibatan ayah dan hubungannya dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan fokus variabel. Penelitian Susanti (2017) dilaksanakan di TK IT Nurul Islam Yogyakarta dengan fokus pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan, sedangkan penelitian penulis dilaksanakan di RA Darul Fikri Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dengan fokus pada intensitas keterlibatan ayah dalam pendidikan keluarga. Selain itu, penelitian penulis tidak hanya mendeskripsikan tetapi juga menekankan pada sejauh mana intensitas keterlibatan ayah dalam pendidikan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

